

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk formal dan non formal maupun informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Redja Mudyaharjo 2002: 11).

Oleh sebab itu pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu pula yang dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-

Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan Islam harus berupaya untuk mengimbangi perkembangan yang semakin maju tersebut. Untuk bisa menjadikan pendidikan Islam lebih maju pada bagian kualitasnya dan hal ini tidak bisa terlepas dari pengelola pendidikan Islam itu sendiri. Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melahirkan kader-kader bangsa yang berkualitas baik secara fisik maupun moral. Di zaman yang semakin canggih dewasa ini peranan guru semakin dituntut untuk dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan iptek. Dalam UUD No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Hal diatas menunjukkan bahwa untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Pendidikan agama Islam perlu sekali ditekankan agar tujuannya dapat tercapai. Dalam hal ini campur tangan para guru agama Islam sangat diperlukan, karena pengetahuan tentang agama Islam tidak hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan (lembaga formal) saja melainkan dapat juga diperoleh melalui lembaga non-formal

Pendidikan agama adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman dalam bermasyarakat, beragama dan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. istilah lain bahwa kepribadian utama tersebut yaitu kepribadian muslim, yang artinya kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam juga bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nur Uhbiyati 1998:9). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an terhadap anak-anak yang bertujuan agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Tingkah laku merupakan salah satu kebanggaan dari berbagai kalangan yaitu guru, orang tua, masyarakat dan lingkungan pada umumnya. Tingkah laku merupakan modal dasar untuk dapat memulai satu langkah yang sangat mendasar karena dengan tingkah laku atau budi pekerti yang baik, semua akan terasa indah dan sangat mengesankan. Sehingga setiap orang yang diajak komunikasi akan merasa senang dengan begitu rasa untuk saling membantu akan timbul karena budi pekerti yang baik tersebut.

Dalam mengatasi siswa pada hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja pendidikan agama Islam tidak bisa terlepas dari keikutsertaan para guru agama Islam. Guru pendidikan agama Islam dituntut oleh masyarakat untuk

:

sebagai orang yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang Islam yang lebih banyak jika dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengamalkan ilmunya terhadap apa yang dimiliki, dengan memberikan berbagai informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan agama Islam. Oleh karena itu kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat. Guru sebagai faktor utama dalam pendidikan yang mana guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena profesi ini memerlukan konsekuensi yang kuat baik dari segi kepribadiannya maupun keintelektualnya. Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar untuk memotivasi dalam proses belajar mengajar dengan kepribadiannya guru menjadi mempunyai suatu kewibawaan khususnya dihadapan siswa. Seorang guru yang mempunyai kepribadian baik akan menjadikan siswa memfigurkannya karena faktor kepribadian merupakan faktor terpenting bagi seorang guru. Untuk itulah guru dalam mendidik siswa harus membekalinya dengan pengetahuan dalam rangka melatih ketrampilan berfikir siswa juga dibekali dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dalam rangka melestarikan nilai-nilai atau budaya masyarakat sehingga memberikan sumbangan yang berharga terhadap lingkungannya.

Guru sebagai pelaksana utama dalam pendidikan hendaknya dalam praktek pengajarannya tidak berpegang pada pandangan lama yaitu bersifat menyampaikan materi pelajaran atau informasi saja terhadap siswa. Disini

kesannya guru tidak memperhatikan aspek-aspek lain yaitu keibadian (ibid)

siswa yang seharusnya diusahakan perkembangannya secara bersama-sama (materi dan nilai) pada masa sekarang ini guru dalam tugas mengajar dituntut untuk menekankan pada keaktifan siswa, dimana siswa diusahakan untuk berkembang dengan kemampuan kreatifitasnya lebih bersifat *pupil centered* sedangkan guru sebagai *manager of learning*. Prinsip ini sekarang banyak diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan (sekolah). Pandangan di atas mendasarkan pada pemikiran, sasaran utama tugas mendidik adalah siswa sedangkan guru hanya sebagai motifator dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hasan langulung (1988: 86), yang berpendapat bahwa guru itu harus sebagai motifator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan dalam mendidik siswa untuk menghindari kepada hal-hal yang negatif seperti kenakalan siswa. Karena remaja sebagai bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk merupakan individu yang penuh potensi dan semangat. Remaja merupakan generasi muda yang harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi, idealis, patriotis, dan berkepribadian yang luhur. Segala macam usaha yang dilakukan dari segi pendekatan, melalui pendekatan formal, non formal dan informal, didalam dan di luar sekolah. Sebagaimana telah diketahui bahwa masuknya nilai-nilai, norma dan budaya global yang begitu deras kenegara kita merupakan tantangan tersendiri bagi remaja yang mana sejak kecilnya sudah tertanam jiwa agama yang kuat yang datang dari keluarga, sekolah dan lingkungannya yang semakin kemungkinan dalam menerima informasi dan

dapat terseleksi dengan baik dan bahkan mungkin akan menambah wawasan dalam proses berpikirnya.

Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di Negara-negara maupun Negara yang sedang berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan sangat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Sekolah bertanggung jawab pula atas anggota masyarakat yang dihasilkannya serta sekolah menyelenggarakan pendidikan yang merupakan usaha internasional dan sistematis untuk menghasilkan terbentuknya pribadi yang berbudi pekerti dengan meningkatnya lebih dari sekedar sifat yang dibawa oleh kodratnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut cukup berat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari sekolah maupun faktor dari anak itu sendiri yaitu di antaranya faktor dari anak yang merupakan masalah kenakalan. Kenakalan remaja tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana remaja tinggal, lingkungan ini yang terdiri dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dari berbagai bentuk lingkungan yang ada, sebenarnya keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang manusia. Melalui pola

seh dari orang tua, seorang anak akan memperoleh berbagai bekal

berharga untuk memasuki masa yang gejolak. Melalui pola asuh yang baik, seorang remaja akan memiliki bekal dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan, baik dari masyarakat maupun lingkungan yang lebih luas termasuk pengaruh media massa, khususnya televisi, yang ditanggulangi membawa dan memberikan berbagai nilai baru dari sistem modernitas yang lebih kompleks.

Mendidik anak adalah suatu aktifitas yang menyenangkan sangat menggembirakan tergambar dalam benak dan pikiran setiap orang. Terutama dalam proses pembelajaran, akan tetapi semua hal yang tergambar dalam benak kita tersebut, akankah berjalan sebagaimana yang kita inginkan, akan tetapi pada hakekatnya tidak demikian, bahkan kita dihadapkan pada keadaan yang sangat bertolak belakang. Kita langsung dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada anak didik tersebut, baik berupa tingkah laku yang aneh-aneh dikelas sampai pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan kelas maupun sekolah. Misalnya banyak fenomena yang terjadi di sekolah seperti siswa membuat gaduh dikelas ketika sedang pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengerjakan PR di sekolah, menyontek ketika ujian/ulangan, tidur ketika sedang diterangkan guru dalam proses pembelajaran. Biasanya penyebab timbulnya kenakalan siswa di sekolah terutama dalam proses pembelajaran yaitu, kurangnya guru dalam menguasai ruangan ketika pembelajaran, guru kurang menguasai metode-metode pembelajaran, kurangnya rasa kekeluargaan antara guru dan murid, kurang

pembinaan pendidikan agama Islam terutama pendidikan nilai-nilai keagamaan

disebabkan oleh keadaan serta hubungan antar anggota keluarga yang berjalan tidak harmonis. Interaksi antara orang tua dan anak, disamping itu ada anggapan bahwa pembinaan akhlak/moral siswa sekolah sepenuhnya diserahkan tanggung jawabnya kepada guru agama, sementara guru-guru lain tidak terlibat. Bahkan kalau ada siswa yang berperilaku moral terkadang yang disalahkan guru agama. Padahal tanggung jawab pembinaan moral siswa adalah tanggung jawab semua guru. Biasanya kenakalan anak yang sering terjadi oleh karena gangguan emosi, maka cara melindungi mereka dari kenakalan adalah dengan jalan menghindarkan mereka dari gangguan emosi itu, yaitu dengan menjauhkan mereka dari konflik, frustrasi, cemas, dan ketegangan.

Hal ini, kenakalan remaja tidak hanya terjadi di sekolah ini, akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam upaya menangani kenakalan siswa dengan sekolah lain. Beberapa dari kegiatan dan upaya para guru dalam mengatasi kenakalan-kenakalan siswa khususnya guru PAI dan kaitannya dengan guru Bimbingan Konseling serta guru lainnya ikut serta bertanggung jawab dalam menangani kenakalan siswa antara lain, memberikan jam khusus bimbingan dan konseling di sekolah satu minggu sekali setiap kelas, mengadakan rutinitas satu bulan sekali pengajian kerohanian bagi siswa, mengadakan stady tour, bakti sosial. Begitu juga kenakalan yang terjadi di SMA MUTU diantaranya terdapat siswa bolos sekolah, ribut di kelas, tidak memperhatikan saat kegiatan pelajaran berlangsung, perkelahian, tawuran, pacaran yang melampaui batas, berjudi dan lain sebagainya. Kenakalan yang sering terjadi

di sekolah maupun di masyarakat bukanlah tanpa sebab, dan di sekolah ini ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa yaitu, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua terhadap anak, dan pengaruh lingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan terutama pendidikan agama Islam untuk kepentingan hidup anak (hasil wawancara dengan GAI, tanggal 5 Maret 2012).

Mengingat penulis pernah PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta kurang lebihnya sekitar 2 bulan. SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah sekolah yang berbasis Islami. Seharusnya membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Namun pada kenyataannya siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta memiliki akhlaq yang kurang. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pelanggaran kenakalan yang terjadi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta bahwa kenakalan yang sering terjadi di sekolah maupun di masyarakat bukanlah tanpa sebab, hal ini meskipun di sekolah juga telah ada tata tertib tetapi masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dari hasil pengamatan ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap berbagai kenakalan yang dilakukan oleh para siswa. Penulis juga ingin mengkaji bagaimana peran guru agama Islam dalam menangani anak yang melakukan tindakan kenakalan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis tertarik dan mencoba ingin melakukan penelitian yaitu di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan judul “PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengajukan beberapa pokok masalah, sebagai berikut:

1. Macam-macam kenakalan apa sajakah yang terjadi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana peran guru agama Islam dalam usaha mengatasi kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?